

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai adalah salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Hal ini dikarenakan permintaan cabai yang tinggi akibat budaya konsumsi sambal dan budaya penggunaan cabai sebagai bumbu masakan pada masyarakat Indonesia. Cabai bukan merupakan tumbuhan asli Indonesia, melainkan berasal dari Benua Amerika. Cabai pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pelaut Portugis yang bernama Ferdinand Magelhaens. Cabai sendiri merupakan tanaman jenis hortikultura yang masuk dalam famili terong-terongan (*Solanaceae*). Ciri utama dari cabai adalah rasa pedasnya. Namun setiap jenis cabai memiliki tingkatan kepedasan yang berbeda. Jenis cabai yang terkenal pedas dan banyak dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk melengkapi cita rasa masakannya adalah jenis cabai rawit. Cabai rawit memiliki ukuran yang lebih kecil daripada jenis cabai yang lain. Saat masih di pohon, pertumbuhan buah cabai rawit menjulang ke atas. Cabai rawit memiliki warna hijau saat masih muda yang kemudian akan berubah menjadi warna merah tua saat sudah masak.

Budaya, kegemaran, dan cita rasa cabai rawit yang digemari oleh masyarakat Indonesia menciptakan angka konsumsi yang cenderung meningkat. Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan atau mengurangi nilai suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan baik dengan cara sekaligus atau berangsur (Zakiah, 2022). Angka konsumsi cabai rawit pada masyarakat Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1. Volume Konsumsi Cabai Rawit di Indonesia

Tahun	Volume Konsumsi (ton)
2018	483.650
2019	531.170
2020	479.030
2021	523.140
2022	569.650

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1 menunjukkan dalam 5 tahun terakhir, hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan volume konsumsi cabai rawit. Tahun dengan peningkatan produksi paling tinggi terjadi pada tahun 2019 dengan angka volume konsumsi sebanyak 531.170 ton. Tahun yang mengalami penurunan volume konsumsi cabai rawit dalam 5 tahun terakhir hanya terjadi pada tahun 2020 dengan angka volume konsumsi sebanyak 479.030 ton. Penurunan pada tahun 2020 ini kemungkinan terjadi akibat terjadinya pandemi covid-19.

Tingkat konsumsi suatu barang atau jasa akan mendorong tingkat produksi suatu barang (Zakiah, 2022). Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang ataupun jasa yang kemudian akan dimanfaatkan oleh konsumen (Ghaliyah et al., 2022). Pengertian produksi juga terdapat dalam Al-Qur'an Surat Yasin ayat 33-35:

وَأَيُّ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةَ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ۝۳۳ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ
وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ۝۳۴ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ۝۳۵

“Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan, (33) Kami (juga) menjadikan padanya (bumi) kebun-kebun kurma dan anggur serta Kami memancarkan padanya beberapa mata air, (34) agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur? (35)”

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa merupakan kekuasaan Allah SWT menghidupkan bumi yang mati dan menumbuhkan biji-bijian hingga menghasilkan buah yang bisa langsung dimakan ataupun diusahakan terlebih dahulu kemudian dimakan.

Tingkat produksi didorong oleh tingkat konsumsi, sehingga semakin banyak orang yang mengkonsumsi suatu barang atau jasa, maka tingkat produkti akan terdorong untuk menghasilkan barang atau jasa lebih banyak. Hal ini berlaku juga pada usahatani, termasuk usahatani cabai rawit.

Tabel 2. Produksi Cabai Rawit di Indonesia

Tahun	Produksi (ton)
2018	1.335.608
2019	1.374.217
2020	1.508.404
2021	1.386.447
2022	1.546.119

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi cabai rawit di Indonesia dalam 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Apabila dikorelasikan dengan tabel 1, maka bisa dilihat bahwa konsumsi memang mempengaruhi tingkat produksi suatu barang atau jasa. Peningkatan angka produksi cabai rawit paling tinggi menurut tabel 2 terjadi pada tahun 2022 dengan angka produksi 1.546.119 ton. Pada tabel 2 juga memperlihatkan adanya penurunan produksi cabai rawit yang terjadi pada tahun 2021 dengan angka produksi 1.386.447 ton. Namun walau demikian, produksi cabai rawit di Indonesia menurut tabel 2, cenderung meningkat setiap tahunnya.

Usahatani cabai rawit banyak dibudidayakan di banyak provinsi yang ada di Indonesia. Salah satu provinsi yang memproduksi cabai rawit adalah Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa disingkat Provinsi DIY. Provinsi ini terdiri dari 5 kabupaten/kota, yaitu Kota Yogyakarta, Sleman, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Bantul. Masing-masing kabupaten/kota tersebut tersebut menghasilkan produksi komoditas cabai rawit.

Tabel 3. Produksi Cabai Rawit Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022

Kabupaten/Kota	Produksi (kwintal)
Kulon Progo	62.104
Bantul	22.832
Gunungkidul	1.927
Sleman	65.093
Yogyakarta	21

Sumber: Provinsi DIY dalam Angka 2023 (BPS DIY, 2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi cabai rawit terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat di Kabupaten Sleman dengan jumlah produksi

65.093 kwintal. Sedangkan produksi cabai rawit terkecil berada di Kota Yogyakarta.

Pada kabupaten Sleman sendiri terdiri dari 17 kecamatan. Masing-masing dari kecamatan tersebut memproduksi komoditas cabai.

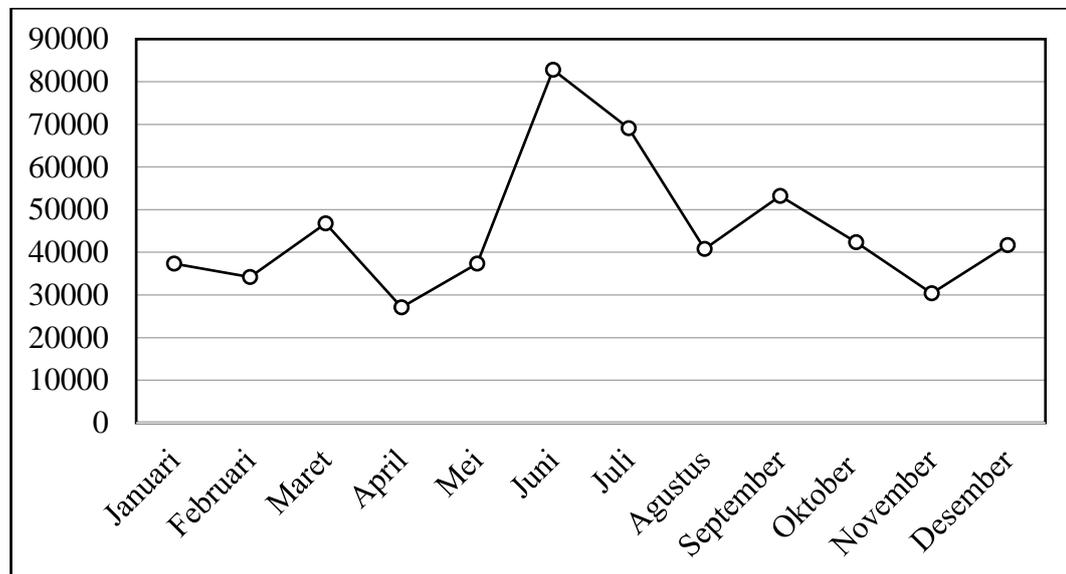
Tabel 4. Produksi Cabai Rawit Kabupaten Sleman 2021

Kecamatan	Produksi (kwintal)
Moyudan	265
Minggir	1.164
Seyegan	3.409
Godean	494
Gamping	1.076
Mlati	1.323
Depok	599
Berbah	140
Prambanan	3.098
Kalasan	3.566
Ngemplak	9.861
Ngaglik	5.847
Sleman	3.044
Tempel	2.356
Turi	1.549
Pakem	10.036
Cangkringan	1.297

Sumber: Kabupaten Sleman dalam Angka 2023

Tabel 4 menunjukkan produksi cabai tertinggi berada di Kecamatan Pakem. Menurut hasil survei, Kecamatan Pakem terdiri dari 5 desa, yaitu Purwobinangun, Candi Binangun, Harjo Binangun, Hargo Binangun, dan Pakem Binangun. Menurut (BPS Kabupaten Sleman, 2023), pada tahun 2021 jenis Cabai Rawit lebih banyak dibudidayakan di Kecamatan Pakem dengan jumlah produksi 52.119 kwintal dari pada Cabai Besar dengan jumlah produksi 70 kwintal. Penjualan cabai pada kecamatan ini umumnya dilakukan melalui pasar lelang. Pasar lelang sendiri terbentuk dengan tujuan untuk mengefisienkan mata rantai perdagangan yang cenderung menguntungkan beberapa pihak saja dan merugikan petani dalam hal harga. Selain itu fluktuasi harga cabai cabai juga memperparah keadaan petani apabila mata rantai perdagangan tidak diefisienkan Fluktuasi harga adalah naik turunnya harga akibat mekanisme pasar (Dias Liangga, 2022). Berikut diagram

rata-rata harga cabai rawit tahun 2022 dari data website Pemerintah Kabupaten Sleman.



Gambar 1. Rata-rata harga cabai rawit Kecamatan Pakem 2022

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa fluktuasi harga cabai rawit benar-benar terjadi pada Kecamatan Pakem. Harga paling rendah terjadi pada bulan April dengan rata-rata harga Rp 27.100/Kg. Harga paling tinggi terjadi pada bulan Juni dengan rata-rata harga Rp 82.800/Kg. Fluktuasi harga terjadi karena naik turunnya jumlah produksi cabai rawit. Pada saat panen raya, harga cabai rawit akan turun. Sebaliknya saat jumlah panen cabai rawit turun, maka harga akan naik. Selain permasalahan fluktuasi harga, petani cabai rawit di Kecamatan Pakem juga mengalami permasalahan iklim yang tidak menentu. Hal ini menyebabkan sulitnya pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) pada usahatani cabai rawit dan menyebabkan munculnya penyakit-penyakit seperti busuk batang, penyakit virus kuning atau bule, dan juga penyakit keriting. Keadaan ini dapat menyebabkan hasil produksi cabai rawit berkurang. Untuk mengatasi OPT tersebut, petani cabai rawit Kecamatan Pakem menggunakan pestisida. Namun lagi-lagi terdapat permasalahan lain yaitu naiknya harga input. Menurut para petani, harga input biasanya akan naik saat harga cabai naik, namun tidak kembali turun saat harga cabai menurun. Naiknya harga input ini menyebabkan kenaikan nilai biaya. Dari

penuturan petani, input yang terasa kenaikan harganya adalah input pestisida dan juga pupuk. Dari permasalahan usahatani cabai rawit yang terjadi di Kecamatan Pakem tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui biaya pendapatan, penerimaan, keuntungan, dan juga kelayakan pada usahatani tersebut.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, pendapatan, penerimaan, dan keuntungan usahatani cabai rawit Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

Data dari penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi baik untuk kalangan pembaca secara umum maupun sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.